

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Olahraga skateboard saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan, yang awalnya hanya dipandang sebagai kegiatan fisik atau hiburan semata, kini menjadi bagian dari sebuah subkultur global. Subkultur ini tidak hanya fokus dalam kemampuan bermain skateboardnya saja, melainkan juga mengandung makna sosial yang dalam. Komunitas skateboard dikenal bukan hanya karena ketertarikan anggotanya terhadap olahraga ekstrem ini, tetapi juga karena kohesi sosial dan solidaritas yang kuat di antara para anggotanya. Mereka kerap membentuk jaringan informal namun fungsional, yang menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi individu untuk berekspresi dan merasa diterima. Seperti yang dijelaskan oleh Borden, skateboard tidak hanya mencerminkan aktivitas fisik, tetapi juga menciptakan cara baru dalam menggunakan ruang kota dan membentuk identitas kolektif melalui interaksi sosial yang berulang dan simbolik.¹

Lebih jauh lagi, skateboard telah berkembang menjadi subkultur yang memiliki nilai-nilai tersendiri, termasuk sikap resistan terhadap otoritas, solidaritas horizontal antar anggota, serta nilai kebebasan dan ekspresi diri². Dalam banyak kasus, komunitas skateboard menunjukkan kemampuan kolektif yang tinggi dalam menyelenggarakan event, memperjuangkan ruang bermain, dan mendukung satu sama lain secara emosional maupun material. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas ini tidak hanya berbasis pada kesamaan hobi, tetapi juga pada nilai kebersamaan dan rasa saling memiliki, menjadikannya wadah yang signifikan dalam kehidupan sosial anggotanya.

¹ Iain Borden, *Skateboarding, Space and the City: Architecture and the Body* (Oxford: Berg, 2001).

² Atencio, M., Beal, B., & Wilson, C., "The Distinction of Risk: Urban Skateboarding, Street Habitus and the Construction of Hierarchical Gender Relations," *Qualitative Research in Sport and Exercise* 1, no. 1 (2009): 3–20, <https://doi.org/10.1080/19398440802673223>.

Fenomena menarik muncul ketika komunitas skateboard tidak hanya berkembang di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya, tetapi juga tumbuh secara organik di kota-kota kecil seperti Tulungagung, kota kecil yang berada di daerah Jawa Timur dengan jarak sekitar 154 km barat daya kota Surabaya. Keberadaan komunitas Tulungagung Skate Population (TSP) menunjukkan bahwa subkultur skateboard telah melampaui batas geografis dan kelas sosial. Di kota yang cenderung konservatif dan tidak terlalu padat ini, kata salah satu pendiri komunitas ini mengatakan “TSP berdiri sejak tahun 2001” namun para skateboardernya sudah ada dari tahun 2002. TSP menjadi wadah bagi anak-anak muda untuk menyalurkan energi dan ekspresi mereka melalui olahraga ekstrem ini. Keunikan ini semakin menjadi sorotan ketika beberapa waktu lalu, komunitas skateboard Tulungagung sempat viral di media sosial karena mengalami konflik dengan aparat Satpol PP. Para skateboarder diusir dari *Skatepark* yang biasa mereka gunakan untuk berlatih, dengan alasan bahwa tempat tersebut seharusnya digunakan sebagai arena bermain anak. Insiden ini membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai siapa yang berhak atas ruang publik, dan sejauh mana komunitas alternatif seperti ini mendapatkan pengakuan.

Fenomena tersebut tidak hanya memperlihatkan gesekan antara komunitas dan otoritas, tetapi juga memperkuat bahwa komunitas skateboard memiliki ikatan sosial yang solid. Meski dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan stigma masyarakat, para anggota tetap saling mendukung, berkumpul, dan menjaga keberlangsungan komunitas. Dalam hal ini, mulai tampak adanya indikasi *sense of community* perasaan terikat, saling memiliki, dan terhubung secara emosional antar anggota yang menjadi penggerak utama bertahannya komunitas ini selama lebih dari dua dekade.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu. Sulistyono dalam penelitiannya di Manado menyatakan bahwa komunitas skateboard berfungsi sebagai ruang untuk membangun identitas sosial dan ekspresi diri, yang tercermin dari simbol-simbol budaya seperti pakaian, gaya

bermain, hingga gaya hidup.³ Sementara Rahmawati dalam studi komunitas skateboard Surabaya menemukan bahwa skateboard bukan hanya sekadar olahraga, melainkan menjadi media sosialisasi, pembentukan makna hidup, serta penguatan identitas kolektif.⁴ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas skateboard memainkan peran penting dalam pengembangan sosial-psikologis anggotanya, terutama dalam menghadirkan dukungan emosional dan sosial yang mungkin tidak ditemukan di lingkungan formal.

Untuk memahami dinamika tersebut, konsep *sense of community* dari McMillan dan Chavis menjadi landasan teoritis yang relevan.⁵ Konsep ini mencakup empat elemen utama: *membership* (rasa memiliki atau menjadi bagian), *influence* (pengaruh timbal balik antar anggota), *integration and fulfillment of needs* (pemuahan kebutuhan melalui komunitas), dan *shared emotional connection* (koneksi emosional berdasarkan pengalaman bersama). Keempat elemen ini membantu menjelaskan bagaimana sebuah komunitas, bahkan tanpa struktur formal yang kuat, mampu membentuk solidaritas yang erat, mempertahankan eksistensinya, serta menjadi tempat yang aman dan bermakna bagi anggotanya.

Konteks ini menjadi semakin relevan ketika dilihat dari keberadaan Tulungagung Skate Population (TSP). Komunitas ini tumbuh di tengah kota kecil yang tidak memiliki infrastruktur skate yang memadai, belum lagi minimnya pengakuan dari pemerintah daerah. Meski begitu, interaksi yang terjalin di antara anggotanya menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat: dari bermain bersama di ruang terbuka, berdiskusi di media sosial, hingga merespons isu bersama ketika menghadapi tekanan eksternal seperti kasus pengusiran oleh Satpol PP. Dalam waktu dekat, TSP juga berencana mengurus keanggotaan

³ D. A. Sulisty, "Skateboard Sebagai Media Ekspresi Diri dan Identitas Sosial di Kalangan Remaja di Kota Manado," *Holistik: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 105–115, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/17448/16981>.

⁴ F. Rahmawati, "Makna Olahraga Skateboard di Kalangan Anggota Komunitas di Arena BMX dan Skateboard Surabaya," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2020): 21–31, https://repository.unair.ac.id/78101/3/JURNAL_Fis.K.94%2018%20Sad%20m.pdf.

⁵ David W. McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology* 14, no. 1 (1986): 6–23, [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I).

dalam Komunitas Indonesia Skateboard (KIS), sebagai bentuk upaya memperluas jaringan dan mendapatkan legalitas yang lebih kuat.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana *sense of community* hadir dan berfungsi dalam komunitas skateboard di daerah yang secara geografis dan sosial berada di luar arus utama. Tidak hanya memperkaya kajian mengenai komunitas alternatif dan identitas sosial, penelitian ini juga penting sebagai kontribusi terhadap wacana ruang publik, pemberdayaan pemuda, dan peran komunitas dalam membangun kota inklusif. Dengan memahami dinamika yang ada di TSP, kita dapat melihat bagaimana komunitas kecil mampu membangun kohesi sosial, menjadi ruang aman bagi ekspresi, dan tetap bertahan di tengah tantangan struktural dan sosial yang ada.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk *sense of community* yang muncul dalam komunitas skateboard TSP Tulungagung?
2. Bagaimana dinamika *sense of community* yang terjadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *sense of community* yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anggota komunitas skateboard TSP Tulungagung.
2. Menganalisis dinamika sosial yang membentuk, memelihara, dan mengembangkan *sense of community* dalam komunitas tersebut, sebagaimana dimaknai oleh para anggotanya dalam konteks pengalaman, interaksi, dan keterlibatan mereka.

D. Kegunaan Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, peneliti dapat membagi 2 kategori kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi komunitas. Secara khusus, penelitian ini memperluas penerapan konsep *sense of community* yang dikembangkan oleh McMillan dan Chavis⁶ dalam konteks komunitas alternatif seperti komunitas skateboard. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji dinamika komunitas dalam kerangka psikologis dan sosial-budaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi beberapa pihak, antara lain: Bagi komunitas skateboard (khususnya TSP) sebagai bahan refleksi untuk memahami kekuatan sosial internal mereka dan memperkuat kohesi komunitas dalam menghadapi tantangan eksternal. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan sebagai pertimbangan dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung keberadaan komunitas alternatif dalam memanfaatkan ruang publik secara produktif. Bagi masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberadaan komunitas subkultural sebagai bagian dari dinamika sosial kota kecil yang turut berkontribusi dalam pembangunan sosial dan budaya.

⁶ David W. McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology* 14, no. 1 (1986): 6–23, [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I).